BAB IV

ANALISIS KANDUNGAN QS. ALI IMRAN AYAT 161-164 TENTANG TUGAS GURU

A. Analisis Kandungan QS Ali Imran 161-164

1. Analisis Kandungan QS Ali Imran 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam. Barangsiapa yang berkhianat, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

Dalam bab III telah dijelaskan bahwa ada empat riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini. Riwayat pertama menyebutkan bahwa ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa hilangnya sutra merah hasil rampasan perang di perang Badar yang oleh orang munafik dituduhkan kepada nabi. Riwayat ini tidak bisa diterima oleh akal karena sebagaimana disebutkan oleh Quraish Shihab bahwa surah Ali Imran turun pada sekitar tahun tiga hijriyyah[1], sementara perang Badar terjadi pada tahun satu hijriyyah. Dengan demikian tersisa tiga riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini yaitu :

a Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pemuka-pemuka manusia mendorong nabi untuk memberi bagian khusus dari harta rampasan perang bagi mereka. Maka turunlah ayat ini

b Dhahak meriwayatkan sesungguhnya ketika tiba di tangan Rasulullah harta rampasan dari suku Hawazin di perang Hunain ada seseorang yang mengambil jarum secara diam-diam . Maka Allah turunkan ayat ini

[1]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 2 (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2006)cet.vii, hlm. 327

c Al-Kalbi dan Muqatil berkata.” Ayat ini turun ketika pasukan panah meninggalkan markas di perang Uhud karena mencari rampasan perang. Mereka berkata kami hawatir nabi berkata siapa yang mengambil sesuatu dari rampasan maka itu menjadi miliknya dan beliau tidak membagi *ganimah* sebagaimana tidak membaginya di perang Badar, lalu Nabipun bersabda” bukankah aku perintahkan kalian untuk tidak meninggalkan markas sampai datang komando dariku?”. Mereka menjawab .“Kami meninggalkan teman-teman kami di sana dalam keadaan siaga”. Nabi lalu berkata “kalian menayangkaku akan berkhianat dan tidak membagi *ganimah.*

Riwayat pertama di atas menggunakan redaksi **diriwayatkan dari.** Riwayat seperti ini lemah menurut pandangan *ahl hadits.* Sedang riwayat yang kedua sangat jauh waktunya dari turunnya ayat ini karena ayat ini diturunkan pada tahun ketiga hijriyah, sementara perang Hawazin terjadi pada tahun delapan hijriyah[2]. Namun riwayat ini bila dihubungkan dengan *qiraah* yang membaca *an yugalla* pada ayat tersebut, maka bisa diterima bahkan paling pas. Bisa jadi ayat ini turun dua kali dengan *qiraah* yang berbeda pada lafaz *yagulla.* Pertama turun dengan redaksi *yagulla* terjadi beriringan dengan perang Uhud dan yang kedua dengan redaksi *yugalla* beriringan dengan perang Hunain atau Hawazin

Dua *qiraah* di atas baik *an yagulla* dan *an yugalla* sama-sama mutawatir dari Rasulullah. Karena ke*mutawatiran*nya maka tidak ada tempat bagi kita untuk menolaknya. Dari dua macam *qiraah* itu muncul berbagai penafsiran sebagai berikut :

a. Tidak patut seorang nabi menyembunyikan harta rampasan perang untuk dirinya sendiri atau membagikannya kepada sebagian orang saja.

[2] Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyyah*, juz.4(Kairo : maktabah al-maurid, 2006)hlm. 52

b. Tidak patut bagi Nabi berkhianat dengan. menyembunyikan sebagian wahyu sehingga tidak disampaikan kepada umat.
c. Tidak patut bagi nabi untuk dikhianati
d. Nabi itu tidak boleh dikhianati karena wahyu datang kepada beliau dari kondisi ke kondisi. Barang siapa mengkhianatinya maka dia telah lari dari wahyu yang turun untuk (kebahagiaan)nya sehingga kejelekan dunia beserta siksa akhirat akan ia dapatkan. Sesungguhnya pengkhianatan kepada beliau adalah perbuatan terkeji karena beliau manusia paling utama sedang umat Islam sangat membutuhkannya
e. Berkhianat bukanlah perilaku dari nabi manapun dan bukan pula *sirah*nya karena Allah menjaga nabi-nabinya dari sifat itu. Sifat itu tidak layak bagi mereka dan tidak menimpa mereka karena kenabian adalah pangkat tertinggi manusia maka pemiliknya tidak suka sesuatu yang di dalamnya terdapat nilai rendah dan kotor
f. Bukan merupakan perilaku nabi dari nabi-nabi Allah menyembunyikan sesuatu yang diperintahkan untuk menyampaikannya meskipun penyampaian perintah itu memberatkan manusia menurut kebiasaan

Pendapat pertama adalah makna paling tepat jika dihubungkan dengan sebab turunnya ayat ini, Apalagi jika mengikuti pendapat yang mengatakan pelajaran yang bisa diambil berdasar atas kekhususan sebab bukan keumumam *lafaz* (*al-ibrah bi khusus al-sabab la bi umum al-lafzi*)[3]. Namun karena redaksi ayat menggunakan *isim nakirah* (kata yang menunjukkan makna umum) pada *lafaz* nabi, maka *ahli usul* berbeda pendapat tentang pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut. Ada yang berpendapat seperti di atas (*al-ibrah bi khusus a-sabab la bi umum a-lafzi)* dan ada pula yang berpendapat *al-ibrah bi umum al-lafzi la bi khusus al-sabab*[4] (pelajaran yang bisa diambil adalah berdasar keumuman *lafaz*

[3] Manna` Khail Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur`an*, (Riyad: tp, tt), hlm. 85
[4] Ibid, hlm 83

bukan kekhususan sebab). Pendapat ini didukung dengan beberapa kenyataan yaitu :

a. Kehidupan nabi yang sederhana, bersahaja, tidak pernah berpikir dunia dan sifatnya yang adil secara otomatis menolak tuduhan kalau nabi menyembunyikan harta rampasan baik untuk dirinya sendiri atau dibagikan kepada sebagian orang saja..
b. *Lafaz* nabi dalam ayat ini disebutkan dengan *isim nakirah* yaitu kata yang menunjuk kepada makna yang umum, sehingga tidak bisa ditujukan kepada nabi Muhammad saja akan tetapi kepada semua nabi. Dan bisa dipastikan bahwa setiap nabi mempunyai permasalahan yang berbeda-beda. Sehingga pemaknaan *yagulla* dengan menyembunyikan harta rampasan perang tidak bisa diteriima akal.
c. Makna gulul dalam hadits-hadits nabi sebagaimana tersebut dalam bab tiga tidak terbatas pada harta rampasan perang, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan.

Dengan demikian mengembalikan *lafaz yagulla* kepada makna yang umum yaitu berkhianat lebih mudah diterima. Ini artinya mustahil bagi seorang nabi bersifat *khiyanah*. Sebaliknya wajib bagi nabi bersifat *amanah*. Dan *amanah* terbesar yang diberikan oleh Allah kepada para nabi adalah tugas menyampaikan wahyu kepada umat manusia, karena dengan itulah manusia mengetahui pesan-pesan *ilahiyyah*. jadi penafsiran tidak patut bagi nabi berkhianat dengan memnyembunyikan wahyu sehingga tidak disampaikan kepada umat manusia mempunyai kesan lebih kuat.

Wahyu -terlebih lagi al-Quran- merupakan sumber ilmu pengetahuan dan inspirasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Allah swt berfirman dalam surah al-Kahfi 109

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا ١٠٩

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

Ayat ini dikuatkan oleh hadis Nabi saw yang berbunyi

عن الْحارِثِ قَالَ

مررت فِي الْمسجِدِ فَإِذَا الناس يخوضونَ فِي الْأَحادِيثِ فَدخلْت على عِلِي فَقُلْت يا أَمِير الْمؤْمِنِين أَلَا ترى أَن الناس قَد خاضوا فِي الْأَحادِيثِ قَالَ وقَد فَعلُوها قُلْت نعم قَالَ أَما إِني قَد سمِعت رسولَ اللهِ صلى الله علَيهِ وسلم يقُولُ أَلَا إِنها ستكُونُ فِتنةٌ فَقُلْت ما الْمخرج مِنها يا رسولَ اللهِ قَالَ كِتاب اللهِ فِيهِ نبأُ ما كَانَ قَبلَكُم وخبر ما بعدكُم وحكْم ما بينكُم وهو الْفَصلُ لَيس بِالْهزل من تركَه مِن جبارٍ قَصمه الله ومن ابتغى الْهدى فِي غَيرِهِ أَضله الله وهو حبلُ اللهِ الْمتِين وهو الذكْر الْحكِيم وهو الصراطُ الْمستقِيم هو الذِي لَا تزِيغُ بِهِ الْأَهواءُ ولَا تلْتبِس بِهِ الْأَلْسِنةُ ولَا يشبع مِنه الْعلَماءُ ولَا يخلَق على كَثْرةِ الرد ولَا تنقَضِي عجائِبه هو الذِي لَم تنتهِ الْجِن إِذْ سمِعته حتى قَالُوا{ إِنا سمِعنا قُرآنا عجبا يهدِي إِلَى الرشدِ فَآمنا بِهِ }من قَالَ بِهِ صدق ومن عمِلَ بِهِ أُجِر ومن حكَم بِهِ عدلَ ومن دعا إِلَيهِ هدى إِلَى صِراطٍ مستقِيمٍ خذْها إِلَيك يا أَعور[5](رواه الترمذى)

Dari Haris ra, dia berkata aku berjalan di masjid, tiba-tiba manusia berbicara panjang lebar (mengobrol), lalu aku datang kepada Ali, lalu bertanya" wahai amirul mukminin tidakkah kau lihat manusia telah berbicara panjang lebar." Alipun menjawab "mereka telah melakukannya." Aku jawab."Ya". Alipun berkata ."Ingatlah sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda." Ingatlah sesunguhnya akan ada fitnah."aku bertanya"apa jalan keluar darinya ya Rasulullah ." Beliau menjawab" kitabullah, di dalamnya ada cerita masa sebelum kamu, berita masa sesudahmu, dan hukum bagi permasalahan di antara kamu. Ia adalah pemisah, bukan senda gurau. Barang siapa meninggalkannya karena (takut) pemimpin diktator, maka Allah timpakan bencana atasnya. Siapa yang mencari petunjuk selainnya, Allah sesatkan dia. Ia adalah tali Allah

[5] Abu Isa at-tirmizi, *Sunan turmuzi*, Juz 10 (maktabah syamilah) hlm 147.

yang kuat. Ia adalah peringatan yang bijak. Ia adalah jalan yang lurus. Ia adalah sesuatu yang tidak disimpangkan oleh hawa nafsu, tidak bisa diserupai oleh *kalam* manapun, tidak akan kenyang darinya para ulama, tidak membosankan meski banyak pengulangan dan tidak akan habis keajaiban-keajaibannya. Ialah yang menjadikan jin tidak berhenti dan tinggal ketika mendengarnya sehingga mereka berkata sesungguhnya kami mendengar bacaan yang menakjubkan yang menunjukkan kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Barang siapa berkata dengannya maka (akan) benar. Siapa yang mengamalkan isinya diberi pahala. Siapa yang menghukumi dengannya maka (akan) adil. Siapa yang mengajak kepadanya maka dia telah menunjukkan ke jalan yang lurus. Ambillah untukmu hai *A`war* (orang yang buta sebelah). (HR. Turmudi)

Menyembunyikan wahyu (al-Qur`an) berarti menyembunykan ilmu dan menyembunyikan ilmu termasuk dosa yang diancam dengan siksa yang keras. Rasululah saw bersabda

عن أَبِي سعِيدٍ الْخدرِي قَالَ

قَالَ رسولُ اللهِ صلى الله عليهِ وسلم من كتم عِلْما مِما ينفَع الله بِهِ فِي أمرِ الناسِ أمرِ الدين أَلجمه الله يوم الْقِيامةِ بِلِجامٍ مِن النارِ[6](رواه ابن ماجه)

Dari Abu Said al-Khuzri berkata, Rasulullah saw bersabda “Barang siapa menyembunyikan ilmu yang Allah beri manfaat ilmu itu dalam urusan manusia atau urusan agama maka Allah beri kendali orang itu dengan kendali dari api neraka besok di hari kiamat(HR. Ahmad)

Rasululah tidak pernah menyembunyikan wahyu sedikitpun, meskipun wahyu itu berisi kritikan pedas kepada Beliau seperti *surah abasa* yang menceritakan tentang kritik Allah kepada nabi yang bermuka masam dan memalingkan muka ketika Ibnu Umi Maktum datang menanyakan sesuatu kepada rasulullah sedang saat itu rasul sedang bercakap-cakap dengan pembesar Qurasy dengan harapan pembesar Qurasy itu masuk Islam[7], dan ayat 128 *surah* Ali Imran yang meminta Nabi untuk tidak melaknat nama-nama orang kafir yang telah berperan

---

[6] Ibnu majah , *sunan ibnu majah*, juz 1,(maktabah syamilah) hlm 309

[7] Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur`an al-‘azim*, jiid 4(Beirut : Dar al-Fikr, 2005),hlm.1990

besar pada perang Uhud sehingga umat Islam mengalami kekalahan karena hal itu bukan urusan Nabi saw[8].

Kalau demikian apa makna tersirat dari ayat ini? Barang kali pendapat Ibnu Asyur yang memahami ayat ini baik *yagulla* dan *yugalla* sebagai larangan kepada tentara Nabi atau sahabat Nabi berbuat *gulul* bisa diterima. Penyandaran *gulul* kepada Nabi sebagai *majaz aqli* karena adanya hubungan erat *(irtibat)* antara orang yang berbuat *gulul* dengan nabi seperti pasukan Nabi, sahabat Nabi atau umat Nabi secara umum. Pada masa nabi orang yang paling dekat dan punya hubungan erat adalah sahabat nabi. Namun pada masa sesudahnya, terlebih masa sekarang orang yang paling erat hubungannya dengan nabi adalah ulama yang di dalamnya ada guru karena ulama adalah pewaris para nabi. Bukankah hubungan *mawaris* yang tidak pernah *terhijab* adalah hubungan antara orang tua dan anak , suami dan istri. Dengan demikian Nabi ibarat orang tua bagi para ulama. Jadi makna kekinian yang tersirat dari ayat ini adalah tidak patut seorang ulama atau guru berbuat *khiyanah* seperti menyembunyikan ilmu sehingga tidak disampaikan kepada umat atau murid, karena kalau ulama atau guru berbuat *khiyanah* dengan menyembunyikan ilmu sampai tidak disampaikan kepada umat atau murid, maka besok di hari kiamat akan terkenal sebagi seorang pengkhianat dengan tanda diberi kekang dari api neraka di mulutnya.

Makna ayat ini sama dengan salah prinsip tugas guru yang disampaikan oleh Roestiyah NK yaitu menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian , kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Tugas ini tidak akan dapat terlaksana kalau guru menyembunyikan ilmu atau pengetahuaannya dari murid dengan niat agar murid tidak bisa mengalahkan guru atau dengan niat-niat yang tidak benar lainnya.

2. Analisis Kandungan QS Ali Imran 162 dan 163

[8] Ibid, juz. 1, hlm.364

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ
ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾

Apakah orang yang mengikuti ke*rida*an Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

Ada beberapa penafsiran menyangkut ayat ini sebagaimana sudah dipaparkan pada bab III, yaitu :

a. Apakah orang yang meninggalkan *gulul* dan apa yang dilarang oleh Allah , berbuat ketaatan karena mencari *rida*Nya, dan menjauhi murkaNya seperti orang yang kembali dengan membawa murka Allah sehingga berhak atas hunian di neraka jahannam ? keduanya tidak sama
b. Tidak sama orang yang mengikuti *keridaan* Allah dalam semua hal yang disyariatkan olehNya sehingga berhak atas *rida* Allah dan limpahan pahalanya ,,dan diselamatkan dari siksanya dengan orang yang berhak dan selalu berada dalam murka Allah sehingga tak ada yang menghindarkanya dari itu dan tempat kembalinya kelak di hari kiamat adalah jahannam.
c. Apakah orang yang melakukan sesuatu yang menjadikan Allah *rida* seperti melakukan dan meningggalkan (perbuatan) karena mengikuti kehendakNya ,lalu bersungguh-sungguh dalam kebaikan dan amal soleh, menjaga dari perilaku *gulul* , perilaku keji dan *munkar* lainnya seehingga bersihlah jiwanya ,terangkat tinggi ruhnya lalu diberi balasan baik, sedang dia di sisi Tuhannya berada di surga *naim* seperti orang yang kembali dengan membawa murka Allah. Maksudnya perjalanan pulangnya berakhir di akhirat disertai dengan murka yang besar dari Allah karena kotornya jiwa sebab

dosa yang dilakukan dengan sembunyi-senmbunyi seperti mencuri dan gulul dan dosa yang dilakukan secara terang-terangan seperti merampok, dan membiarkan cara penyuciannya dengan ibadah dan amal baik . Tempat kembalinya adalah neraka jahannam dan itu adalah sejelek-jelek tempat kembali. Jelek sekali akhir perjalanannya. Sekali-kali tidak. Mereka tidak sama seperti tidak samanya gelap dan terang , teduh dan panas

d. Apakah orang yang bertakwa lalu mengikuti *rida* Allah dengan iman dan mengejawantahkan dengan ketaatan seperti orang yang kembali dengan membawa murka Allah sebab kekafiran dan tenggelam dalam kemaksiatan

e. Apakah orang yang mengikuti dengan beramal bersungguh-sungguh guna mendapatkan *keridaan* Allah sehingga dia mendapat surga sama dengan orang yang berupaya untuk mendapat kebahagiaan tetapi dia gagal karena ulahnya sendiri sehingga terpaksa membawa kemurkaan besar dari Allah dan tempatnya adalah jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali

Dari lima penafsiran di atas ada titik temu yang tidak bisa dipisahkan yaitu rida Allah. Mulai dari yang menyebut terlebih dahuu sifat *gulul* dalam peperangan sampai dengan yang langsung menafsirkan *lafaz itaaba`a ridwanallaah* dengan makna yang umum. Semuanya bermuara pada pencapaian *rida* Allah. Dengan demikian makna ayat ini secara sederhana dan tegas adalah tidak sama orang yang mencari *rida* Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan dengan orang yang tidak menghiraukan *rida* Allah dengan perilaku yang melanggar hukum-hukum Allah, bahkan yang dia dapatkan adalah murka Allah. Orang –orang seperti ini (orang yang sungguh mencari rida Allah) akan mendapat kedudukan yang bertingkat-tingkat di sisi Allah swt.

Makna ayat ini sesungguhnya adalah mengingatkan kita bahwa semua aktifitas yang kita lakukan seharusnya didasarkan atas keinginan mendapat *rida* Allah, bukan semata-mata mencari yang lain. Motifasi

mencari *rida* Allah ini akan mendorang pelakunya untuk berbuat maksimal dalam segala amalnya, bahkan dia berani berkorban demi tercapainya *rida* Allah ini. Dia tahu segala sesuatu selain *rida* Allah, surga sekalipun akan menjadi kecil di matanya jika dibandingkan dengan *rida* Allah.

Guru dengan segala aktifitasnya merupakan sebuah profesi yang mulia. Bahkan bisa dikatakan bahwa sesungguhnya tugas guru meneruskan tugas Nabi. Kemuliaan tugas ini tidak berarti apa-apa jika tidak dilandasi dengan mencari *rida* Allah. Prinsip mencari rida Allah inilah yang ditegaskan oleh al-Gazali dalam menyebutkan salah satu tugas guru. Beliau tegaskan guru harus mengikuti langkah pembawa *syariat* (*nabi* saw). Dia tidak patut meminta imbalan atas jasanya dalam menyammpaikan ilmu. Tidak pula menginginkan balasan atau sekedar ucapan terima kasih, akan tetapi semata-mata mencari *rida* Allah.

3. Analisis QS Ali Imran 164.

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata

Nikmat yang Allah limpahkan kepada orang mukmin tidak terbatas pada diutusnya rasul di tengah-tengah manusia pada zamannya. Tetapi nikmat ini berkelanjutan sepanjang zaman dengan kehadiran pewaris-pewarisnya (ulama atau guru) yang selalu meneruskan tugas kerasulan tersebut[9].

[9] Lihat komentar Ibnu Ajibah yang penulis paparkan di akhir bab III.

Kata *min anfusihim* yang berarti dari diri mereka sebagaimana dipaparkan pada bab III dipahami sebagai kesamaan . Ada yang membatasi pada kesamaan kemausiaan saja. Ada yang menafsirkan kesamaan bahasa. Bahkan ada yang menafsirkan dengan tiga kesamaan sekaligus yaitu kesamaan bahasa, bangsa, etnis.

Diakui bahwa adanya kesamaan dalam interaksi manusia sangat berpengaruh pada hasil. Semakin banyak kesamaan antara orang yang saling berinteraksi semakin mudah dan cepat hasil yang diharapkan.

Selanjutnya tugas rasul atau pewarisnya berturut-turut desebutkan sebagai berikut :

a. Membacakan ayat-ayatNya. Kebanyakan mufassir memaknai ayat di sini dengan al-Qur`an secara keseluruhan, ada yang membatasi ayat-ayat al-Qur`an yang berisi tentang *ayat kauniyah* yang kenunjukkan *qudrah*Nya, kebijaksanaanNya dan keesaanNya. Ada juga yang secara tegas menyebut *ayat-ayat kauniyah* yang terbentang di jagat raya ini. Membacakannya berarti mengajarkan *tauhid* lewat fenomina alam yang terbentang di jagat raya ini.

   Hemat penulis yang dimaksud membacakan ayat-ayat ini adalah membacakan (mengajarkan bacaan) al-Qur`an. Penafsiran ini ini didukung dengan beberapa hal yaitu:

   1) Semua ayat al-Qur`an sesungguhnya menunjukkan tanda-tanda keagungan, kebijaksanaan dan keesaan Allah, sekaligus juga bukti kerasulan Muhammad
   2) Banyak ayat yang mendukung makna *yatlu* ini dengan membaca wahyu (al-Qur`an) seperti:

      ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ

      Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat.(QS. al-Ankabut 45)

      وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ .

      Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim.

3) Penggunaan kata *qara'a* dan *aqraa* kata yang merupakan sinonim dari kata *tala* dalam pembelajaran al-Qur`an. *Qara'a ala* berarti belajar al-Qur`an pada dan *aqra'a ala* berarti mengajarkan al-qur`an kepada.

4) Kata *yatlu* dalam surah al-Jumuah ayat 2 diikuti kata *ummiyyin* yang berarti kaum yang buta huruf

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Namun sesungguhnya muara dari membacakan ayat ini, baik al-Qur`an atau ayat *kauniyah* adalah terwujudnya *aqidah* yang mantab dalam jiwa orang-orang mukmin.

b. Menyucikan jiwa manusia dan mengembangkannya ke arah kesempurnaan. Ringkasan dari makna menyucikan jiwa dan mengembangkannya yang telah dipaparkan dalam bab III adalah sebagai berikut :

1) Menyucikan dari kotoran yang mereka sandang ketika mereka berada dalam k*emusyri*kan dan *jahiliyyah*

2) menyucikan dan membersihkan mereka dari akidah-akidah yang palsu, bisikan jahat dan kotoran penyembahan berhala, karena bangsa arab dan lainnya sebelum Islam berada dalam kekacauan dalam akhlak, akidah dan peradaban

3) Menyucikan mereka dari *syirik* dengan mengesakan Allah , membersihkan mereka dari dosa-dosa dengan mengambil

zakat, dan menyempurnakan daya nalar mereka dengan pengetahuan *ilahiyyah*

4) Menyucikan dan membersihkan dari kepalsuan kepercayaan *wasaniyyah*, rusaknya akidah *jahiliyyah* seperti keyakinan mereka terhadap berhala-berhala dan batu-batuan yang mempunyai pengaruh, percaya pada tanda-tanda yang dibawa burung dan bentuk praduga dan *khurafat* lainnya. Rasul juga merubah mereka ke arah pengambilan yang bersumber kepada akal sehat dan pemikiran yang matang, tertib hukum dan berperadaban, mendirikan negara, kesekretariatan dan politik yang membanggakan jagat dan mempercantik tatanan masyarakaat negara yang berdiri dan memerintahkan mereka melakukan yang ma`ruf dan melarang mereka dari munkar agar suci jiwa mereka dan bersih dari kotoran yang mereka sandang ketika mereka berada dalam kemusyrikan dan *jahiliyyah*

Bila penafsiran itu digabungkan maka makna penyucian itu meliputi penyucian dari aqidah yang rusak, dari akhlak yang tercela, merubah dan menyempurnakan daya nalar mereka melalui pengetahuan *ilahiyyah* ke arah pengambilan yang bersumber kepada akal yang sehat dan pemikiran yang matang , tertib hukum dan berperadaban. Ini artinya nabi atau pewarisnya baik ulama dan guru bertugas membimbing dan menuntun manusia atau murid menjadi orang berakhak mulia, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluknya dan mengarahkan mereka menuju kejernihan berpikir, tetib hukum dan berperadaban. Tugas menyucikan jiwa ini semakna dengan tugas guru yang dipaparkan algazali yaitu mencegah anak didik dari akhlak-akhlak tercela dengan cara sindiran bukan terang-terangan, dengan kasih sayang bukan mencela.

c. Mengajarkan *al-kitab* dan *hikmah*. *Alkitab* dalam bab III dimaknai dengan kandungan al-Qur`an. Ada juga yang memaknai dengan menulis. Pemaknaan *al-kitab* dengan menulis, menurut hemat penulis menyempitkan tugas kerasulan, karena tentu saja yang bisa mendapatkan pengajaran hanya terbatas pada sebagian umat saja. Sementara tugas kerasulan meliputi seluruh umat manusia. Bagaimana dengan orang yang buta, yang tak punya tangan, yang terbatas kemampuannya. Tentu mereka tidak bisa mendapatkan pengajaran ini bila *al-kitab* dimaknai dengan menulis, meskipun diakui Nabi mendorong sahabat-sahabatnya yang masih muda untuk belajar menulis. Menurut hemat penulis, menulis merupakan bagian dari semangat al-Qur`an atau *hikmah* yang diajarkan oleh Nabi. Sedang *hikmah* dimaknai dengan *sunnah*, kebaikan-kebaikan yang ada di balik syariah, rahasia-rahasia dan sebab-sebabnya, maupun kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik *madarat.* Pemaknaan *hikmah* dengan *sunnah* bisa dimaklumi karena semua yang disandarkan kepada nabi disebut *sunnah*. Namun untuk kontek kekinian *hikmah* berarti semua pengetahuan yang membawa manfaat dan menampik *mudarat* sebagaimana pendapat Quraish Shihab.

Tugas mengajarkan *al-kitab* (kandungan al-Qur`an) dan *hikmah* ini dilakukan secara integral. Ini dipahami dari huruf *ataf wawu* yang menghubungkan antara keduanya. Dengan demikian tidak ada lagi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya berasal dari Allah swt.

Kata *`allama yu`allimu* penulis dapatkan dalam al-Qur`an dan hadis dipakai untuk menunjukkan pengajaran dalam ranah *kogni*si dan *psikomotorik.* Kata *`allama* yang menunjuk pada pengajaran dalam ranah *kogni*si contohnya

ٱلرَّحۡمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ۝٢

1. (tuhan) yang Maha pemurah,

2. yang telah mengajarkan Al Quran.(QS.al-Rahman 1-2)

عن عثْمانَ رضِي الله عنه

عن النِبي صلى الله علْيهِ وسلم قَالَ خيركُم من تعلم القُرآنَ وعلمه[10](رواه البخاري)

Dari Usman ra, dari Nabi saw, Beliau bersabda.”sebaik-baik kalian adalah orang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya(HR. Al-Bukhari)**.**

Sedang kata *`allama* yang menunjuk pada pengajaran dalam ranah *psikomotorik* contohnya sebagai berikut:

يَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمۡۖ قُلۡ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ وَمَا عَلَّمۡتُم مِّنَ ٱلۡجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُۖ فَكُلُواْ مِمَّآ أَمۡسَكۡنَ عَلَيۡكُمۡ وَٱذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ عَلَيۡهِۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ۝٤

mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu. dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya (QS.al-Maidah 4).

عن ابن عمر ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « علموا أبناءكم السباحة والرمي ، والمرأة المغزل(رواه البيهقي)[11]

---

[10] Abu Abdillah Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *sahih bukhari* ,Juz 15,(Maktabah Syamilah) ,hlm 439

[11]Baihaqi , *Dalail al-nubuwwah*, juz 18(Maktabah Syamilah) ,hlm 180

Dari ibnu Umar ra ,dia berkata, Rasulullah saw bersabda" ajarilah anak-anak (laki-laki)mu renang dan memanah, dan anak perempuanmu menenun.(HR Baihaqi)

Pengajaran al-Qur`an yang diberikan oleh Rasulullah meliputi dua ranah ini sebagaimana diriwayatkan oleh imam Ahmad

عن أَبِي عبدِ الرحمن قَالَ حدثَنا من كَانَ يقْرِئُنا مِن أَصحابِ النبِي صلى الله علَيهِ وسلم أَنهم كَانوا يقْترِئُونَ مِن رسول اللهِ صلى الله علَيهِ وسلم عشر آياتٍ فَلَا يأخذُونَ فِي الْعشرِ الْأُخرى حتى يعلَموا ما فِي هذِهِ مِن الْعِلْمِ والْعمل قَالُوا فَعلِمنا الْعِلْم والْعمل (رواه احمد)[12]

Dari abi Abdurrahman, dia berkata"seorang dari sahabat nabi yang mengajari kami bercerita bahwa mereka pernah mempelajari 10 ayat (dari al-Qur`an) dari Nabi dan mereka tidak mempelajari 10 ayat yang lain sehingga mengetahui kandungannya dan pengamalannya. Mereka berkata kami belajar ilmu dan mengamalkannya.(HR. Ahmad)

B. Tugas Guru dalam Perspektif QS. Ali Imran 161-164

Dari paparan analisis QS Ali Imran 161-164 di atas maka bisa dirumuskan bahwa ada dua sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dan tiga tugas utama guru. Kedua sifat itu mutlak harus dimiliki oleh seorang guru agar tugas utama guru berhasil dengan baik. Dua sifat utama itu adalah :

1. *Amanah*. Dalam melaksanakan tugasnya guru harus amanah karena sesungguhnya ilmu adalah *amanah* Allah di pundak ulama atau guru. Keberhasilan tugas para rasul dalam membina umatnya tidak bisa lepas dari sifat *amanah* yang mereka miliki. Demikian juga ulama atau guru dalam mendidik umat atau murid-muridnya tidak akan berhasil bila tidak ada amanah di pundak mereka. Ulama atau guru tidak boleh *khiyanah*

[12] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz. 47,(Maktabah Syamilah), hlm 464

dengan menyembunyikan ilmu apalagi kalau ilmu itu sangat mendesak dibutuhkan oleh umat atau murid.

2. Ikhlas. Dalam melaksanakan tugasnya guru harus berniat semata-mata mencari keridaan Allah (ikhlas) bukan lainnya karena ikhlas adalah ruh dari semua aktifitas (amal). Syaih Ahmad Athaillah Al-Sakandari sebagaimana dikutip oleh Kyai Sholeh Darat mengatakan

الاعمال صور قائمة وارواحها وجود سرالاخلاص

Amal yang zahir itu gambaran (tubuh) yang tegak sedang ruhnya adalah keberadaan ikhlas[13].

Jika ruh meninggalkan badan maka badan itu tidak bisa bergerak dan tidak ada lagi yang bisa diharapkan, demikian juga amal bila tidak ada ikhlas maka tidak akan berarti lagi[14]. Ini bukan berarti guru dilarang menerima gaji , bayaran atau upah. Namun gaji, bayaran, atau upah bukan tujuan utama dalam mengajar, sehingga ketiadaan gaji , bayaran , upah atau sejenisnya tidak boleh menghalanginya untuk tetap mengajar. Prinsip inilah yang selalu dipegang oleh para kyai di pesantren sehingga mampu menelorkan alumni-alumni yang relatif tahan banting dibanding alumni-alumni di luar pesantren.

Sifat amanah dan ikhlas ini akan membuka pintu pertolongan dari Allah sehingga ilmu yang diajarkan bermanfaat dan berkah.

Sedang tiga tugas utama guru adalah:

1. Mengajarkan bacaan al-Qur`an atau membacakan al-Qur`an. Pengertian dari tugas ini adalah pelajaran pertama yang diterima peserta didik adalah mengaji al-Qur`an. Pelajaran pertama mempunyai dua pengertian :
   a. Pelajaran pertama dari seluruh pembelajaran selama hidup. Ini artinya ketika usia dini pelajaran pertama yang diterima oleh anak adalah al-Qur`an, karena pengajaran al-Qur`an kepada anak-anak merupakan

[13] Sholeh Darat, *Matan Hikam*, (Semarang: CV. Toha Putra, tt), hlm. 32.

[14] Mustafa al-Galayini, `*Idzdzat al-Nasyiin*, (Beirut: maktabah ahliyyah,1949),cet. 6, hlm.13

syiar agama dan al-Qur`an menjadi dasar pengajaran bagi segala kemampuan yang akan terbangun pada diri anak ketika dewasa nanti[15]. Pengajaran al-Qur`an pada usia dini inilah yang dipraktekkan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia Islam sebagaimana dicatat oeh ibnu khaldun dalam *muqaddimah*nya.

b. Pelajaran pertama dari seluruh pembelajaran dalam sehari. Ini menuntut guru atau satuan pendidikan untuk menjadikan pembelajaran al-Qur`an sebagai pembuka seluruh aktifitas belajar. Ini dilakukan dalam rangka membuka pintu rahmah Allah dan mempersiapkan jiwa murid untuk menerima pelajaran-pelajaran berikutnya. Allah berfirman

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.(QS. Yunus 57)

Menjadikan al-Qur`an sebagai pembuka seluruh aktifitas belajar menjadi trend di beberapa sekolah Islam terpadu dewasa ini.

2. Membimbing dan menuntun peserta didik agar berakhlak mulia dengan membersihkan jiwa mereka dari kotoran aqidah yang batal dan sifat-sifat *mazmumah* dan mengarahkan mereka kepada kejernihan berpikir. Tugas ini merupakan esensi tugas kenabian. Rasulullah saw bersabda

عن أبي هريرة قال

قال رسولُ اللهِ صلى الله عليهِ وسلم إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق[16]

Dari abu hurairah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda”aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.(HR. Ahmad)

---

[15] Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah ibnu Khaldun*,(Madinah : Dar al-fikr,tt), hlm.537-538

[16] Ahmad bin Hanbal, *op cit*, juz 18, hlm. 137

3. Mengajarkan kandungan al-Qur`an dan ilmu pengetahuan secara integral. Tugas ini menuntut guru untuk bisa mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur`an dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur`an menjadi ruh bagi ilmu pengetahuan. Dengan demikian ilmu itu akan lebih bermakna dalam kehidupan dan pemiliknya akan menggunakannya dengan sebaik-baiknya demi kemaslahatan manusia dan tidak akan menyalahgunakannya. Jika ini dilakukan maka tidak ada lagi istilah *Islamisasi* ilmu pengetahuan karena keduanya sudah terintegrasi dalam pembelajaran.

   Jika akhlak yang mulia sudah menjadi kepribadian peserta didik dan ilmu pengetahuan yang berbasis al-Qur`an sudah dikuasai maka mereka kelak akan menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan bangsa.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna karena berbagai macam keterbatasan. Keterbatasan waktu, pustaka dan tentu saja kemampuan. Oleh karena itu peneliti berharap agar ada penelitian lanjutan yang mengembangkan dan mengkaji ulang penelitian ini.

Penelitian ini hanya mengkaji kandungan surah *Ali Imran* 161-164. Oleh karena itu tentu saja tidak bisa mencerminkan semua yang dikehendaki al-Qur`an menyangkut tugas guru. Peneliti yakin bahwa masih banyak *ayat* dan *surah* lain yang membicarakan tentang tugas guru.